



MELEPAS LARA, MENAMBAH KHAZANAH BERBAHASA MELALUI LITERASI

Oleh:

Mina Syanti Lubis¹, Bintang Immanuella Sidabuke², Erlisa Kambera Nauli Lumbantobing³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Profesi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email koresponden: minasyanti.lubis@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/adam.v4i2.3358>

Abstrak

Kegiatan PKM-PM ini bertujuan untuk memberi dukungan psikososial kepada siswa-siswi di SD Negeri 101106 Sipange Siunjam yang terkena dampak banjir bandang. Bencana banjir di Desa Sipange Siunjam, Sayur Matinggi terjadi pada Jumat malam, 22 November 2024. Banjir tersebut mengakibatkan kerusakan fisik rumah dan sekolah hingga trauma psikologis. Mereka harus tinggal di rumah pengungsian dan belajar di rumah-rumah yang tidak terlalu terdampak banjir. Bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah dukungan psikososial dengan metode *playtherapy* literasi melalui dongeng berbantuan *Powerpoint*. Ada pun sasaran dari kegiatan ini adalah siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3). Program “Melepas Lara, Menambah Khazanah Berbahasa melalui Literasi” telah memberikan kontribusi nyata dalam proses pemulihan pascabencana sekaligus peningkatan kompetensi literasi peserta didik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya alat untuk mencerdaskan, tetapi juga sarana untuk menyembuhkan, menguatkan, dan mem manusia kan.

Kata kunci: Dukungan psikososial, Dongeng, Literasi

Abstract

This community service program is aimed to provide psychosocial support for the students of SD Negeri 101106 Sipange Siunjam who affected flash flood. This disaster hit Desa Sipange Siunjam, Sayur Matinggi on Friday night, 22nd November 2024. It caused physical damaged of houses and schools, also left psychological trauma. They had to evacuate and stay in a shelter and study in houses that were not severely affected by the flood. The service activity took the form of psychosocial support using a literacy-based play therapy method through storytelling assisted by PowerPoint. The target participants of this activity were lower-grade students (1st, 2nd, and 3rd grades). The program titled “Melepas Lara, Menambah Khazanah Berbahasa melalui Literasi” has made a tangible contribution to the post-disaster recovery process while also enhancing students' literacy competence. This activity demonstrates that literacy is not only a tool for fostering intelligence, but also a means of healing, empowering, and humanizing.

Keywords: *Psychosocial support, Storytelling, Literacy*

1. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan salah satu faktor yang paling merusak dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis, sosial, dan kultural. Dampaknya bisa berlangsung jangka panjang, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak. Secara psikologis, pada anak-anak, Benseller dalam Mulyadi (2012) menuturkan bahwa terdapat trauma psikis pada anak-anak yang dapat

menyebabkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) bila tidak ditangani dengan baik. Hal ini diakibatkan pengalaman mereka dalam menyaksikan atau mengalami bencana secara langsung.

Desa Sipange Siunjam di Kecamatan Sayurmattinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak signifikan dari bencana banjir bandang yang terjadi pada Jumat malam, 22 November 2024. Banjir tersebut tidak hanya menghancurkan infrastruktur dan pemukiman warga, tetapi juga menghantam sistem pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembangunan sumber daya manusia di desa tersebut.

Banjir berdampak besar pada aspek pendidikan (Suryadi, dkk., 2024). Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi lapangan, diketahui bahwa SD Negeri 101106 Sipange Siunjam mengalami kerusakan berat, dengan hanya satu ruang kelas yang dapat digunakan secara terbatas, sementara lima ruang lainnya rusak parah dan bahkan ada yang rata dengan tanah. Proses Belajar Mengajar (PBM) terpaksa dihentikan dan kemudian dialihkan ke lokasi darurat seperti rumah warga dan teras masjid. Hal ini tentu berdampak besar terhadap keberlangsungan pendidikan, terutama bagi siswa kelas rendah (kelas 1–3) yang berada pada fase krusial dalam perkembangan kognitif, afektif, dan motorik mereka.

Banyak dari mereka yang kehilangan rumah, anggota keluarga, dan perlengkapan sekolah. Di saat yang sama, kondisi orang tua mereka yang masih dalam tahap pemulihan ekonomi dan emosional, menjadikan dukungan terhadap proses belajar anak-anak sangat terbatas. Guru-guru pun mengalami dampak langsung, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga kehadiran dan konsentrasi dalam menjalankan pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Realitas ini menunjukkan bahwa upaya pemulihan pendidikan pascabencana tidak dapat berhenti pada pemulihan fisik infrastruktur saja, melainkan harus mencakup aspek psikososial, terutama dalam bentuk dukungan psikologis dan pembelajaran yang menyenangkan serta membangun. Berdasarkan latar belakang tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan yang humanis, adaptif, dan berbasis komunitas, yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik di tengah keterbatasan sarana belajar dan kondisi emosional yang belum stabil.

Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif yang tepat untuk mendukung psikososial untuk siswa SD Negeri 101106 adalah *playtherapy*. *Playtherapy* merupakan cara atau metode terapi dengan memanfaatkan permainan untuk menstimulus anak agar dapat meningkatkan keterampilan maupun kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Indreswari, dkk., 2022). Permainan merupakan hal yang paling digemari oleh anak-anak. Melalui permainan, anak-anak dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka saat mereka tidak mampu mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata (Susanti, dkk., 2024.)

Bentuk permainan yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini adalah permainan *storytelling* dengan media dongeng interaktif berbantuan *Powerpoint*. Pemilihan permainan *storytelling* dilatarbelakangi keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak. Mendongeng merupakan kegiatan menceritakan suatu kejadian atau kisah secara lisan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Maknun dan Fitri, 2023). Dongeng merupakan sarana ekspresif yang dekat dengan dunia anak, mudah dicerna, dan memiliki daya imajinatif yang tinggi. Bagi anak usia kelas rendah, dongeng dapat melatih konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis, mempertajam memori, meningkatkan kemampuan berbahasa, membangkitkan kecintaan terhadap buku, dan membangun hubungan sosial emosional yang baik (Shofwan, 2022).

Pendekatan ini tidak hanya mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan edukatif secara menyenangkan, tetapi juga menjadi media untuk membangun kembali rasa aman, kepercayaan diri, dan semangat belajar anak-anak. Dengan menghadirkan cerita-cerita yang memuat pesan keberanian, harapan, dan empati, anak-anak dapat diajak untuk bangkit dari keterpurukan secara perlahan dan penuh harapan.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM-PM) ini, tim berupaya memberikan kontribusi nyata dalam pemulihan pascabencana, khususnya pada aspek pendidikan dasar. Fokus kegiatan adalah memberikan layanan psikoedukatif kepada siswa-siswi kelas rendah di SDN 101106 Sipange Siunjam melalui pendekatan *playtherapy* berbasis literasi. Kegiatan



ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi sementara, tetapi juga menjadi inspirasi bagi praktik pendidikan darurat yang ramah anak dan kontekstual di masa mendatang.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan PKM-PM dilakukan secara luring dengan melakukan interaksi langsung dengan mitra masyarakat. Tim PKM-PM. Bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah dukungan psikososial dengan metode *playtherapy* literasi melalui dongeng berbantuan *Powerpoint*. Playtherapy merupakan teknik penyembuhan mental yang esensial untuk tumbuh kembang anak (Chauhan, dkk., 2024). Ada pun sasaran dari kegiatan ini adalah siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) yang merupakan korban banjir bandang di Desa Sipange Siunjam, Kecamatan Sayur Matinggi.

Tahapan penyelenggaraan kegiatan yang dilalui meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup komunikasi awal dengan mitra masyarakat secara daring, penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan, perencanaan media *playtherapy* yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan *playtherapy* literasi melalui dongeng dan dokumentasi. Terakhir, tahap evaluasi yang mencakup kegiatan mengevaluasi hasil dan dampak dari kegiatan yang telah terlaksana.

Kegiatan PKM-PM ini diselenggarakan pada:

Hari : Sabtu, 7 Desember 2024

Pukul : 10.00 – 12.00

Tempat : Desa Sipange Siunjam, Kecamatan Sayurmatinggi, Tapanuli Selatan

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan PKM-PM ini adalah ruang pertemuan, laptop, proyektor, *speaker*, *microphone*, tripod, spanduk, kamera, dan alat transportasi.

Tim pelaksana dalam kegiatan PKM-PM ini adalah sebagai berikut.

Penanggung jawab : Mina Syanti Lubis, S.Pd., M.Pd.

Ketua Pelaksana : Jenni Marlina Sitanggang, S.Pd.

Anggota : Ajija Ulfah Harahap, S.Pd.

Aucintia A. Romora br Manik, S.S.

Bintang Immanuella Sidabuke, S.Pd.

Erlisa Kambera Nauli Lumban Tobing, S.Pd.

Febrianti Siregar, S.Pd.

▪

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan *playtherapy* berbasis literasi melalui dongeng interaktif telah dilaksanakan pada Sabtu, 7 Desember 2024 di Desa Sipange Siunjam, tepatnya di lokasi darurat tempat belajar siswa SD Negeri 101106 Sipange Siunjam. Adapun hasil kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1: Foto Bersama Dosen Penanggung Jawab Sebelum Berangkat Ke Lokasi Pengabdian Masyarakat

Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2024, para mahasiswa peserta pengabdian terlebih dahulu mendapatkan arahan dan motivasi dari dosen penanggung jawab, Ibu Mina Syanti Lubis, S.Pd., M.Pd. Arahan ini berlangsung selama kurang lebih 20 menit dan berisi penekanan mengenai pentingnya menjaga semangat, tanggung jawab, serta profesionalisme selama melaksanakan pengabdian di tengah masyarakat. Selain itu, Ibu Mina juga mengingatkan pentingnya menjalin komunikasi yang baik dan memaksimalkan potensi diri untuk memberikan kontribusi nyata di lokasi pengabdian. Foto ini diambil sebagai dokumentasi momen kebersamaan antara dosen penanggung jawab dan para mahasiswa sebelum berangkat menuju lokasi pengabdian di Desa Sipange Siunjam.



Gambar 2: Dosen Penanggung Jawab Memberikan Kata Sambutan

Dosen penanggung jawab, Ibu Mina Syanti Lubis, S.Pd., M.Pd., memberikan kata sambutan pada saat pembukaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sipange Siunjam. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas sambutan hangat dari masyarakat setempat dan menekankan pentingnya sinergi antara mahasiswa, dosen, dan warga desa dalam menjalankan kegiatan pengabdian. Kegiatan ini bukan hanya merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga merupakan bagian dari kepedulian terhadap kondisi desa yang terdampak bencana banjir. Oleh karena itu, para mahasiswa tidak hanya melaksanakan kegiatan edukatif, tetapi juga menunjukkan empati dan kepedulian sosial terhadap warga yang terdampak.



Gambar 3: Penyampaian Materi Dongeng



Mahasiswa pengabdi, Aucintia dan Jenni, memberikan materi pembelajaran berupa dongeng kepada anak-anak sekolah dasar di Desa Sipange Siunjam, khususnya siswa-siswi dari SD Negeri 101106 Sipange Siunjam yang merupakan salah satu sekolah terdampak banjir. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada penguatan literasi anak-anak di daerah pedesaan, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi psikososial anak-anak yang mengalami dampak langsung dari bencana banjir yang melanda desa mereka.

Materi dongeng dipilih karena dinilai efektif untuk membangun kembali semangat belajar, menghadirkan keceriaan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter melalui alur cerita yang ringan, menarik, dan sarat pesan positif. Aucintia dan Jenni menyampaikan dongeng dengan gaya interaktif, menggunakan gambar dan proyeksi visual untuk menarik perhatian anak-anak. Respons siswa

sangat antusias; mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif menjawab pertanyaan, menanggapi cerita, dan bahkan menirukan tokoh-tokoh dalam dongeng.

Di tengah kondisi pascabencana yang penuh keterbatasan, kegiatan seperti ini menjadi salah satu bentuk dukungan emosional sekaligus pembelajaran alternatif yang sangat berarti bagi anak-anak. Selain memberikan hiburan yang mendidik, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat serta menunjukkan bahwa proses belajar dapat dilakukan secara menyenangkan dan bermakna, bahkan dalam situasi yang sulit.



Gambar 4: Penyerahan Bingkisan Kepada Kepala Sekolah

Sebagai bentuk kepedulian terhadap para pendidik yang terdampak bencana alam, dilakukan penyerahan bingkisan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 101106 yang berada di Desa Sipange Siunjam, sebuah wilayah yang belum lama ini mengalami musibah banjir cukup parah. Bantuan tersebut diserahkan secara simbolis oleh dosen Mina Syanti Lubis, S.Pd., M.Pd., yang turut hadir bersama para mahasiswa dan masyarakat setempat dalam kegiatan yang berlangsung penuh kehangatan dan kekeluargaan.

Penyerahan bingkisan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk bantuan material semata, melainkan juga sebagai wujud solidaritas dan empati kepada para tenaga pendidik yang tetap berjuang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di tengah keterbatasan dan dampak pasca-bencana. Di tengah kondisi sulit, kehadiran dan perhatian dari berbagai pihak seperti ini diharapkan mampu memberi semangat baru bagi pihak sekolah serta mempererat hubungan antara masyarakat, tenaga pendidik, dan kalangan akademisi.

Kegiatan ini juga menjadi momentum yang memperlihatkan betapa pentingnya sinergi dan rasa kemanusiaan dalam menghadapi bencana, terutama dalam mendukung keberlangsungan pendidikan bagi generasi muda. Semoga bantuan yang diberikan dapat bermanfaat dan menjadi dorongan moral bagi kepala sekolah serta seluruh jajaran pendidikan di SD Negeri 101106 untuk terus melayani dan menginspirasi anak-anak bangsa, meskipun dalam keadaan yang serba terbatas.



Gambar 5 : Foto Bersama

Foto bersama seluruh peserta usai pelaksanaan program kunjungan edukatif dan sosial di SD Negeri 101106 Desa Sipange Siunjam. Kegiatan ini merupakan inisiatif dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Mina Syanti Lubis, S.Pd., M.Pd., yang turut didampingi oleh tim dosen dan mahasiswa. Dalam kunjungan ini, berbagai aktivitas dilaksanakan mulai dari pembelajaran interaktif, pemberian motivasi, hingga penyaluran bingkisan kepada anak-anak dan tenaga pendidik yang terdampak banjir.

Momen foto bersama ini menjadi simbol kehangatan, kebersamaan, dan solidaritas antara dunia pendidikan tinggi dan masyarakat akar rumput, khususnya di daerah terdampak bencana. Kegiatan ini tidak hanya membawa keceriaan dan semangat baru bagi siswa-siswi SD Negeri 101106, tetapi juga memperkuat nilai kemanusiaan, empati, dan peran penting pendidikan dalam membangun kembali harapan. Dukungan dari Institut Pendidikan Tapanuli Selatan melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi proses pembelajaran dan pemulihan pasca bencana di wilayah tersebut.

3.2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Melepas Lara, Menambah Khazanah Berbahasa melalui Literasi*” yang dilaksanakan di SD Negeri 101106 Desa Sipange Siunjam merupakan bentuk konkret kepedulian sivitas akademika Institut Pendidikan Tapanuli Selatan terhadap dampak bencana banjir yang melanda wilayah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anak dan tenaga pendidik yang terdampak, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat belajar serta memperluas khazanah kebahasaan peserta melalui pendekatan literasi yang menyenangkan.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdi mencatat adanya respons positif dan antusiasme tinggi dari siswa-siswi yang mengikuti berbagai sesi yang diselenggarakan, seperti membaca bersama, bercerita, menulis sederhana, hingga sesi ekspresi bebas. Kegiatan-kegiatan ini didesain dengan mengedepankan pendekatan humanis dan kontekstual, sehingga peserta merasa nyaman, terlibat aktif, dan berani menyuarakan gagasan maupun perasaannya. Hal ini sangat penting mengingat sebagian besar anak-anak yang menjadi peserta adalah korban terdampak langsung dari bencana, dan masih dalam proses pemulihan secara emosional.

Melalui aktivitas literasi berbasis empati, anak-anak diajak untuk “melepas lara” — mengurai kesedihan dan trauma yang dialami — lewat media cerita, tulisan, dan ekspresi diri. Di sisi lain, mereka

juga diajak untuk “menambah khazanah berbahasa”, yaitu memperkaya kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan pendekatan yang tidak menekan, melainkan mendorong. Literasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai cara berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan ide secara kreatif dan produktif.

Dari hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, tampak bahwa kegiatan literasi yang dikemas melalui media cerita dongeng berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, imajinatif, dan menyenangkan. Dongeng yang disampaikan tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional anak-anak serta merangsang daya pikir dan kreativitas mereka. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan, bercerita kembali dengan versi mereka sendiri, serta mencoba menuliskan pengalaman atau isi dongeng dengan bahasa sederhana. Hal ini mencerminkan bahwa media dongeng dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung proses pemulihan emosional sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap literasi.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menekankan pentingnya peran literasi sebagai instrumen pemulihan psikososial pascabencana. Literasi yang dikembangkan dalam ruang aman dan menyenangkan dapat membantu anak-anak mengatasi trauma, membangun kembali rutinitas belajar, serta memperkuat identitas dan keberdayaan diri mereka.

Selain bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan ruang refleksi bagi para guru dan relawan yang terlibat. Mereka menyadari bahwa pendekatan literasi yang berbasis empati dan pengalaman hidup sehari-hari mampu menghubungkan dunia anak-anak dengan dunia pendidikan secara lebih bermakna. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dan pendampingan jangka panjang terkait pembelajaran berbasis literasi sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan dampak positif dari kegiatan ini.

Secara keseluruhan, program “*Melepas Lara, Menambah Khazanah Berbahasa melalui Literasi*” telah memberikan kontribusi nyata dalam proses pemulihan pascabencana sekaligus peningkatan kompetensi literasi peserta didik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya alat untuk mencerdaskan, tetapi juga sarana untuk menyembuhkan, menguatkan, dan memanusiakan. Diharapkan ke depan, kegiatan semacam ini dapat terus dikembangkan dan direplikasi di daerah lain yang memiliki tantangan serupa, sehingga semangat literasi dapat terus tumbuh dan memberi makna di tengah masyarakat.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Melepas Lara, Menambah Khazanah Berbahasa melalui Literasi*” yang dilaksanakan di SD Negeri 101106 Desa Sipange Siunjam telah memberikan dampak positif secara emosional dan edukatif bagi siswa-siswi yang terdampak bencana banjir. Melalui pendekatan literasi berbasis cerita dongeng, anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan dan penguatan emosional, tetapi juga ter dorong untuk lebih berani berekspresi dan terlibat aktif dalam aktivitas berbahasa.

Cerita dongeng terbukti menjadi media literasi yang efektif dalam membangkitkan imajinasi, memperkaya kosakata, serta melatih keterampilan berbahasa secara menyenangkan. Anak-anak tampak antusias dan menunjukkan minat yang tinggi selama kegiatan berlangsung, bahkan mulai mencoba menceritakan kembali dongeng yang mereka dengar dan menuliskannya dalam bentuk sederhana.

Kegiatan ini membuktikan bahwa literasi dapat menjadi jembatan untuk membantu anak-anak melepas beban emosional sekaligus menambah wawasan dan kecintaan terhadap bahasa. Meskipun pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam waktu yang singkat, dampaknya terasa signifikan dalam membangun semangat, kepercayaan diri, dan motivasi belajar anak-anak. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari kontribusi dunia pendidikan dalam membentuk generasi yang kuat, cerdas, dan berbudaya.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Chauhan, Nidhi., dkk. (2024). Play Therapy: An Analytical Mode of Therapy in Children. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*. 20(2), 136–146.
- Indreswari, Henny, dkk. (2022). Play Therapy Bermuatan Permainan Tradisional untuk Melatih Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Konseling Indonesia*. 7(2), 65–74.
- Maknun, Lu'lul, Fitri Adelia. (2023). Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*. (3)1, 35–41.
- Mulyadi. (2012). Respon Traumatis Anak-Anak Korban Banjir Bandang di Wasior. *Jurnal Sosiohumaniora*. 14(1), 12–23.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2022). Manfaat dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(2), 270–280.
- Suryadi, Yadi., dkk. (2024). Penerapan Pendidikan Bencana dalam Membangun Kesiapsiagaan Sekolah Dasar dari Risiko Bencana. *Jurnal Basicedu*. 8(1), 633–642.
- Susanti, Ruth Natalia, dkk. (2024). Menghidupkan Kembali Senyum dan Asa: Sinergi *Play Therapy* dan *Psychological First Aid* bagi Korban Banjir Demak. *Madaniya*. 5(2), 622–632.